

Pendidikan Kesehatan Reproduksi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Mencegah Perilaku Seks Berisiko pada Remaja

Nurmish^{1*}, Ry Eny Mian Marisi², Verawati Pulungan³

¹⁻³Prodi Sarjana Terapan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jambi
Jl. Prof.Dr. GA Siwabessy No.42, Buluran Kenali, Kota Jambi, 36122, Jambi, Indonesia.

*Email Korespondensi: miesylatief@gmail.com

Abstract

The WHO indicates that the incidence of teenage pregnancy in women aged 15 to 19 years is 49 per 1,000 women. The incidence of teenage pregnancy in Indonesia is 48 per 1,000 women. According to the 2017 Indonesian Child Protection Agency (SDKI), the percentage of first-time sexual intercourse in adolescents increased from 59% in the 2012 SDKI to 74%. One of the problems that occurs during adolescence is risky sexual behavior. This problem tends to be carried out by adolescents aged 15-21 years. The results of the initial evaluation obtained an average knowledge score of 9.92 with a minimum score of 3 and a maximum of 14, the posttest showed an increase in knowledge score from 12.46 with a minimum score of 4 and a maximum of 15. Education using animated video media has been proven effective in increasing adolescent knowledge about reproductive health.

Keywords: *adolescents, improvement, reproductive health*

Abstrak

WHO menunjukkan bahwa angka kejadian kehamilan remaja wanita yang berusia 15 sampai 19 tahun adalah 49 per 1.000 perempuan. Angka kejadian kehamilan remaja di Indonesia adalah 48 per 1.000 perempuan. Menurut SDKI pada tahun 2017 persentase umur pertama kali berhubungan seksual pada remaja meningkat dari 59% pada SDKI 2012 menjadi 74%. Salah satu permasalahan yang terjadi pada masa remaja adalah perilaku seks berisiko. Permasalahan ini cenderung dilakukan oleh kelompok remaja berusia 15-21 tahun. Hasil evaluasi awal diperoleh rata-rata pengetahuan 9,92 dengan nilai minimal 3 dan maksimal 14, posttest menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari menjadi 12,46 dengan nilai minimal 4 dan maksimal 15. Edukasi menggunakan media video animasi ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: kesehatan reproduksi, remaja, peningkatan

PENDAHULUAN

Masa remaja menjadi masa kritis dalam siklus kehidupan manusia. Masa ini, energi atau libido seksual yang awalnya laten di masa praremaja menjadi penuh gejala. Perubahan tersebut mengakibatkan adanya dorongan untuk berperilaku seksual berisiko. Tindakan seksual berisiko tersebut dapat menyebabkan remaja terinfeksi penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV-AIDS, aborsi, kehamilan tidak diinginkan (KTD), putus sekolah, dan pernikahan usia muda¹.

Dalam skala nasional, jumlah penduduk remaja usia 10 – 24 tahun sebesar 66,74 juta jiwa atau 24,2 persen dari 275,77 juta total populasi pada tahun 2022, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani,

rohani, mental dan spiritual². WHO menunjukkan bahwa angka kejadian kehamilan remaja wanita yang berusia 15 sampai 19 tahun adalah 49 per 1.000 perempuan. Angka kejadian kehamilan remaja di Indonesia adalah 48 per 1.000 perempuan³. Menurut SDKI pada tahun 2017 persentase umur pertama kali berhubungan seksual pada remaja meningkat dari 59% pada SDKI 2012 menjadi 74%⁴. Salah satu permasalahan yang terjadi pada masa remaja adalah perilaku seks beresiko. Permasalahan ini cenderung dilakukan oleh kelompok remaja berusia 15-21 tahun. Masa ini mereka ingin mencari identitas diri, timbulnya keinginan pacaran, mempunyai rasa cinta yang mendalam dan berkhayal tentang aktivitas seks⁵.

Hasil penelitian Arista (2015) menyebutkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap terhadap seksualitas, pengaruh teman sebaya dan paparan media informasi. Remaja yang terpapar media informasi memiliki peluang 3 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang kurang terpapar media informasi⁶. Penelitian Tukan (2023) juga menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan, keterpaparan media serta teman sebaya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Bantala, Lewolema Flores Timur Tahun 2022⁷.

Hasil penelitian Simanjuntak, dkk (2021) menyatakan bahwa umur, jenis kelamin, pengetahuan dan tingkat pendidikan serta tempat tinggal menjadi faktor risiko terjadinya perilaku seksual remaja khususnya berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, dan meraba/merangsang. Oleh karena itu, perlu dikembangkan media informasi tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan faktor risiko perilaku seksual kepada remaja. Upaya menekan perilaku seksual berisiko pada remaja adalah dengan membentuk konsep diri yang positif pada remaja⁸.

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan pendidikan non formal yang dapat dilakukan di komunitas pada remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi masa remaja adalah waktu terbaik untuk membangun kebiasaan baik. Memiliki pengetahuan yang tepat terhadap proses reproduksi, serta cara menjaga kesehatannya, diharapkan mampu membuat remaja lebih bertanggung jawab terutama mengenai proses reproduksi, dan dapat berpikir ulang sebelum melakukan hal yang dapat merugikan. Remaja membutuhkan informasi yang sesuai dengan perkembangannya, termasuk tentang seksualitas dan kaitannya dengan tubuh, komunitas, budaya, masyarakat, kesehatan mental, dan hubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan pasangan romantis. Kurangnya edukasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi nyatanya bisa memicu terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Desa Penyengat Olak mempunyai luas wilayah 363 Ha, jarak dari ibu kota propinsi Jambi yaitu \pm 5 km. Desa Penyengat Olak memiliki jumlah penduduk yang terbanyak diantara delapan desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Penyengat Olak, yaitu sebanyak 4.201 jiwa yang terdiri dari 895 KK (Profil Puskesmas Penyengat Olak tahun 2019). Jumlah remaja berusia 10-18 tahun di Desa Penyengat Olak pada bulan April 2024 tercatat berjumlah 286 orang, yang terdiri dari laki-laki 139 orang dan perempuan 147 orang.

Survey awal yang dilakukan pada Desa Penyengat Olak, diketahui bahwa belum pernah dilakukan kegiatan Pendidikan kesehatan Reproduksi secara khusus pada remaja, terutama kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan perilaku seks berisiko. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif. Pembekalan terkait pendidikan seks dan kesehatan reproduksi, baik di sekolah maupun dalam keluarga sangat penting untuk diberikan dengan benar dan tepat sasaran, mengingat saat ini remaja dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah melalui media massa maupun media sosial. Pemberian edukasi seks sejak dini dapat

menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya kesehatan reproduksi untuk menghindari terjadinya tindakan perilaku seksual berisiko dan mencegah penyebaran penyakit menular.

Remaja di Desa penyengat Olak berjumlah 286 orang, belum pernah secara khusus dilakukan kegiatan Pendidikan kesehatan Reproduksi, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pemahamannya tentang perilaku seksual yang sehat. Remaja rentan melakukan tindakan seksual berisiko yang dapat menyebabkan remaja terinfeksi penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV-AIDS, aborsi, kehamilan tidak diinginkan (KTD), putus sekolah, dan pernikahan usia muda. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang berhubungan. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksinya, dan diharapkan terhindar dari perilaku seks berisiko.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, dampak dari perilaku seksual berisiko dan upaya remaja dalam mencegah perilaku seksual berisiko, diharapkan kegiatan ini dapat membantu remaja untuk lebih peduli dengan kesehatan reproduksinya termasuk remaja yang ada dilingkungan sekitarnya dan mencegah peningkatan perilaku seksual berisiko sehingga remaja dapat bertumbuh serta berkembang secara optimal.

METODE

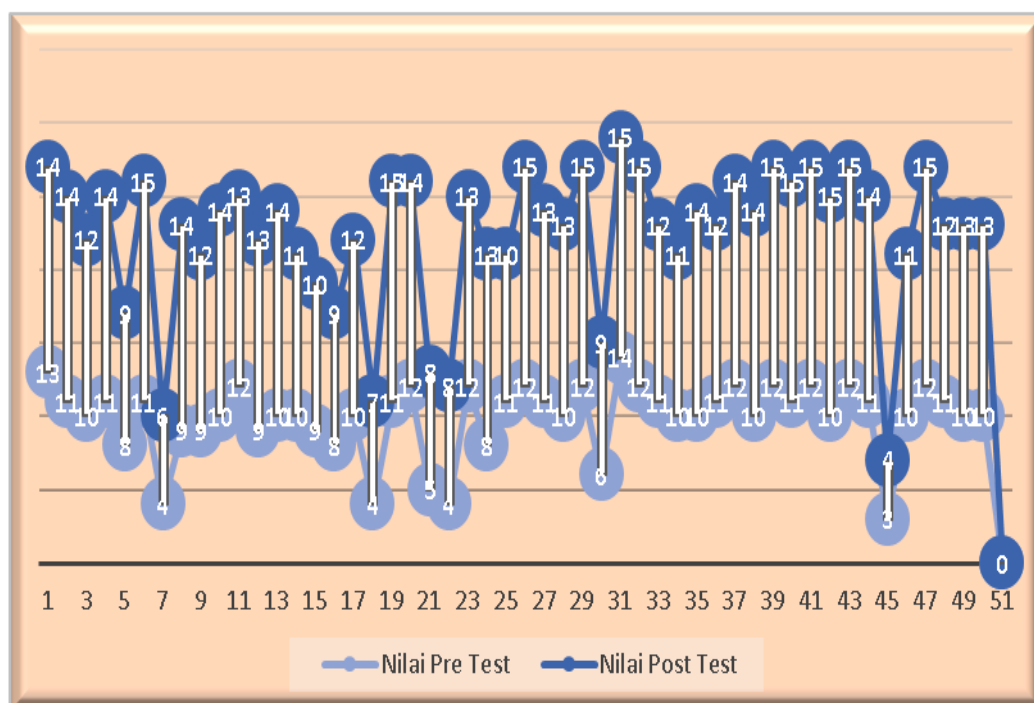
Kegiatan pengabdian masyarakat direncanakan di desa Penyengat Olak Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi pada bulan Februari sampai September 2025 dengan sasaran pengabdian adalah 50 remaja putra dan putri. Pelaksanaan kegiatan melalui edukasi untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja yang dimulai dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku seks berisiko, menggunakan metode ceramah, tanya jawab serta pemutaran video animasi tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seks berisiko. Tahap kegiatan: dimulai dengan survey awal, penyusunan materi, pembuatan video animasi, koordinasi dengan puskesmas terutama penanggung jawab kesehatan reproduksi remaja, bidan desa dan perangkat desa serta kader. Tahap pelaksanaan melalui penyuluhan menggunakan PPT serta pemutaran video animasi tentang materi kesehatan reproduksi dan perilaku seks berisiko, yang sebelumnya dilakukan pretest pengetahuan remaja tentang materi yang akan disampaikan. Tahap akhir yaitu evaluasi setelah penyampaian materi terhadap pengetahuan remaja melalui kuesioner posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan pembukaan secara resmi oleh kepala desa, dihadiri 62 orang peserta yang terdiri dari perangkat desa, bidan desa, bidan penanggung jawab kesehatan reproduksi remaja, kader, remaja, 3 mahasiswa prodi sarjana terapan Poltekkes Kemenkes Jambi dan 3 orang pengabdian. Fokus utama kegiatan terdiri tiga tahap, tahap pertama sebelum penyampaian materi tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seks berisiko dilakukan evaluasi awal melalui pre tes pengetahuan terhadap peserta yang berjumlah 50 remaja dengan menggunakan kuesioner. Tahap selanjutnya pemberian materi edukasi tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seks

berisiko dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Penyampaian materi edukasi pada remaja juga dilengkapi dengan menonton video animasi dan penayangan gambar-gambar dampak dari perilaku seks berisiko. Akhir dari kegiatan pengabdian dilakukan evaluasi terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seks berisiko melalui pengisian kuesioner.

Hasil analisis data yang diperoleh berdasarkan pretest dan posttest terhadap pengetahuan remaja dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut.



Gambar 1. Sebaran Nilai Pengetahuan Ibu Hamil di Desa Suka Maju Kecamatan Mestong

Berdasarkan sebaran nilai pada gambar 1 tampak peningkatan pengetahuan remaja yang bervariasi, selanjutnya ditentukan rata-rata pengetahuan remaja sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rerata Pengetahuan Remaja Pre Test dan Post Test di Desa Penyengat Olak Kecamatan Jambi Luar Kota

NO	Variabel	Rata-Rata	Minimum	Maksimum
1.	Pengetahuan sebelum (<i>Pre-Test</i>)	9,92	3	14
2.	Pengetahuan sesudah (<i>Post-Test</i>)	12,46	4	15

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan remaja sebelum dan setelah dilakukan edukasi kesehatan di Desa Penyengat Olak. Rata-rata skor pengetahuan awal sebelum pemberian edukasi kesehatan adalah 9,92,

meningkat menjadi 12.46 setelah dilakukan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku seks berisiko.

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan remaja dari 9,92 sebelum edukasi menjadi 12,46 setelah edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku seks berisiko, menunjukkan adanya kenaikan 2,54 poin atau 25,6%. Peningkatan ini menggambarkan bahwa kegiatan edukasi berbasis pendekatan partisipatif yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja. Hasil pengabdian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi melalui ceramah dan diskusi efektif meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan¹⁶.

Keberhasilan edukasi sangat tergantung dari metode dan media yang digunakan, sebagaimana diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini, telah terbukti meningkatkan keterlibatan peserta sekaligus pemahaman mereka terhadap materi kesehatan reproduksi dan perilaku seks berisiko¹⁶. Pemberian edukasi kesehatan reproduksi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi dalam mengubah sikap dan mengurangi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja¹⁹.

Edukasi kesehatan reproduksi yang dikemas dengan metode interaktif mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus mengubah sikap remaja dalam menghadapi tantangan perilaku seksual berisiko¹⁶, sejalan dengan hasil pengabdian ini, terdapat peningkatan pengetahuan remaja sehingga diharapkan dapat mengubah persepsi dan sikap remaja dalam mencegah perilaku seksual berisiko.

Masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya perilaku seks berisiko saat ini semakin marak, sebagaimana studi Sharma & Vishwakarma (2020) menemukan bahwa remaja yang tinggal di daerah perkotaan lebih mungkin memiliki banyak pasangan seksual. Namun, mengenai perilaku seksual berisiko tinggi lainnya secara umum, remaja di daerah pedesaan lebih mungkin melakukannya¹². Pemberian materi edukasi, memberi kesempatan remaja dapat mendengarkan dengan baik. Dalam proses edukasi ini yang dibutuhkan suatu metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, metode edukasi ini merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang edukator dalam proses pemberian edukasi pada diri masyarakat untuk mencapai tujuan, melalui berbagai metode dan media seperti video animasi.





Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian terhadap remaja berhasil meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan upaya pencegahan perilaku seks berisiko. Edukasi berbasis media video animasi terbukti efektif dan dapat dilakukan di wilayah lain sebagai strategi pemberdayaan masyarakat, khususnya remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Jambi, Kepala Desa Penyengat Olak, Kepala Puskesmas Penyengat Olak, Bidan koordinator Kespro Remaja, Bidan desa, kader dan para remaja yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asfia F, Ferial L. Analisis Perilaku Seksual Berisiko pada Mahasiswa Analysis of Risky Sexual Behaviors among Students. *Faletahan Heal J [Internet]*. (2023) ;10(2) : 159–68. Available from: www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
2. Badan Pusat Statistik. *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. (2023). I+412 halaman
3. WHO. *Adolencent Pregnancy* (2024).
4. Kementrian Kesehatan RI. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. 2018;
5. Basri B. *Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. (2022. iv,78.)
6. Arista D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Di Kalangan Remaja SMA Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2015 Factors Associated With Risk Sexual Behavior Among Adolescents in Jambi Senior High School State 1 in 2015. *Sci J No*. 2015;4(3):255–64.
7. Tukan STT. Hubungan Sikap, Keterpaparan Media, dan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *SIMFISIS J Kebidanan Indones*. (2023);3(1):550–60.
8. Simanjuntak BY, Suryani D, Mahyudin M, Supardi A, Riastuti F. Hubungan Faktor

- Internal dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja (Analisis SKAP Provinsi Bengkulu 2019). *J Kesehat Vokasional*. (2021);6(4):226.
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia 2019 [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. 487 p. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/>
 10. Simon SRL. Perspectives on Fighting and Its Prevention. 2015;15(1):103–10.
 11. Kemenkes. Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. 2016;400.
 12. Nurmisih, et al, Risky Sexual Behavior From A Cultural Perspective Among. Youth: Systematic Review. *Women, Midwives and Midwifery* : Volume 4, Issue 3, 2024
 13. Deepanjali D. Deshmukh and Sukhjeet S. Chaniana, Knowledge About Sexual and Reproductive Health in Adolescent School-Going Children of 8th, 9th and 10th Standards, 2020
 14. Provenzano, Sandro., dkk, Investigate the sexual habits of young people: cross-sectional study among nursing students of the University of Palermo, 2020
 15. Lyu, Jinping. et al, Sexual Knowledge, Attitudes and Behaviours among Undergraduate Students in China—Implications for Sex Education, 2020
 16. Wianti, A. P. Peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi melalui edukasi. *J. Pengabdian Masyarakat Bangsa* 5, 1148–1156 (2024).
 17. Health Research Journal of Indonesia. Pendidikan kesehatan dan kesehatan reproduksi remaja: Literatur review. *Health Res. J. Indones.* 12, 33–40 (2024).
 18. MPPKI Journal. Efektivitas pendidikan kesehatan dengan pendekatan Health Belief Model (HBM). *MPPKI J.* 8, 22–29 (2023).
 19. Malahayati Health Student Journal. Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja. *Malahayati Health Student J.* 6, 145–152 (2023).
 20. ResearchGate. Edukasi kesehatan reproduksi remaja di SMP. (2023). Available at: <https://www.researchgate.net/publication/376131301>